

University of Al-Qarawiyyin: A Bridge of Scientific Glory from Islam to the World (A Study of Islamic Civilization in the 9th Century AD)

Mumtasya Hudaini¹✉, Husnul Khotimah², Ahmad Qomarul Anam³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}

✉ mumtasyahudainiedu@gmail.com

Abstract:

Al-Qarawiyyin University in Fez, Morocco, which was established in 859 AD, in the 9th century, is recognized as the oldest higher education institution in the world that is still operating today. Its presence reflects the spirit of the Islamic world in promoting science as one of the foundations of civilization building. This research aims to examine the important role of this university in laying the foundation of an academic system that later inspired modern university models in Europe. This article was prepared using the library research method with a historical-analytical approach. The main focus of the research is to trace the journey of Al-Qarawiyyin University and its influence in shaping the global education system. The results show that Al-Qarawiyyin University is not only a center of Islamic learning, but also a space for cross-cultural interaction and ideas. The university introduced a number of important concepts, such as open scientific discussions, a system of scientific certification through diplomas, and a free curriculum-based education model. With its extensive contributions, Al-Qarawiyyin University is clear evidence that Islamic civilization has a major role in the development of global education and science to this day.

Keywords: Al-Qarawiyyin University, education history, academic system, cross-cultural interaction, Islamic world.

Abstrak:

Universitas Al-Qarawiyyin di Fez, Maroko, yang berdiri sejak tahun 859 Masehi, pada abad ke-9, diakui sebagai lembaga pendidikan tinggi tertua di dunia yang masih beroperasi hingga kini. Kehadiran nya mencerminkan semangat dunia Islam dalam mengangkat ilmu pengetahuan sebagai salah satu fondasi pembangunan peradaban. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penting universitas ini dalam meletakkan dasar sistem akademik yang kemudian menginspirasi model universitas modern di Eropa. Artikel ini disusun menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis-analitis. Fokus utama penelitiannya adalah untuk menelusuri perjalanan Universitas Al-Qarawiyyin dan jejak pengaruhnya dalam membentuk sistem pendidikan global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Universitas Al-Qarawiyyin bukan hanya menjadi pusat pembelajaran Islam, tetapi juga sebagai ruang interaksi lintas budaya dan gagasan. Universitas ini memperkenalkan sejumlah konsep penting, seperti diskusi ilmiah terbuka, sistem sertifikasi keilmuan melalui ijazah, serta model pendidikan berbasis kurikulum bebas. Dengan kontribusinya yang luas, Universitas Al-Qarawiyyin menjadi bukti nyata bahwa peradaban Islam memiliki peran besar dalam perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan global hingga saat ini.

Kata kunci: Universitas Al-Qarawiyyin, sejarah pendidikan, sistem akademik, interaksi lintas budaya, dunia Islam.

PENDAHULUAN

Universitas Al-Qarawiyyin atau Al-Karaouine merupakan universitas tertua di dunia yang terletak di Fez, Maroko berdiri pada tahun 859 tepatnya pada pertengahan abad ke-9 (Joseph dan Najmabadi, 2003). Seiring waktu, Universitas ini berkembang menjadi salah satu pusat spiritual dan pendidikan di dunia muslim, serta memainkan peran besar dalam hubungan budaya dan akademis antara dunia Islam dan Eropa. Universitas ini telah menghasilkan banyak sarjana yang berpengaruh dalam intelektual dan akademik. Banyak sejarawan menyebut Universitas Al-Qarawiyyin sebagai lembaga akademik tertua yang masih aktif hingga kini.

Pada awalnya, Universitas Al-Qarawiyyin adalah sebuah masjid sekaligus madrasah atau sekolah agama yang didirikan agar memenuhi kebutuhan pendidikan umat Islam kala itu saja. Namun, seiring berjalannya waktu, kurikulum di tempat ini berkembang dan mencakup berbagai disiplin ilmu seperti tata bahasa, matematika, astronomi, dan ilmu-ilmu lainnya.

Universitas ini didirikan oleh seorang wanita terpelajar bernama Fatimah al-Fihri, yang hidup pada masa Dinasti Idrisiyyah—dinasti Islam pertama di Maroko, dengan Fez sebagai ibu kotanya (788–974 M). Diperkirakan pada awal abad ke-10 pendidikan di Universitas Al-Qarawiyyin ini di mulai. Setelah runtuhnya Dinasti Idrisiyyah, Fez menjadi perebutan antara Dinasti Fatimiyah dan Bani Umayyah di Cordoba. Persaingan ini justru semakin memperkaya dinamika intelektual di kota tersebut dan memperkuat posisi Universitas Al-Qarawiyyin sebagai jembatan kejayaan ilmu pengetahuan Islam menuju dunia. Perkembangan Universitas Al-Qarawiyyin yang terbilang pesat terjadi pada masa Dinasti Alawiyyin yang berkuasa di Maroko hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka (*library research*) untuk mengkaji peradaban Islam pada abad ke-9 M, yaitu terkait dengan Universitas Al-Qarawiyyin juga perannya dalam meletakkan dasar sistem akademik. Pendekatan yang digunakan bersifat historis-analitis, yaitu dengan menganalisis perkembangan institusi ini melalui data-data sejarah dari berbagai sumber literatur. Dengan metode telaah pustaka yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku-buku sejarah, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, adanya identifikasi dan pemilihan

sumber literatur: Menentukan buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen relevan yang membahas Universitas Al-Qarawiyyin beserta perannya. Kedua, evaluasi kredibilitas sumber seperti memastikan bahwa sumber-sumber yang dipilih memiliki kredibilitas tinggi dan diakui dalam bidang sejarah dan studi Islam. Ketiga, pengumpulan data: Mengakses dan mengumpulkan berbagai sumber literatur dari perpustakaan, database akademik, dan sumber daring terpercaya. Keempat, analisis konten pembacaan kritis: Melakukan pembacaan kritis terhadap literatur yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran dan pengaruh Universitas Al-Qarawiyyin. Kelima, koding data: Memberi kode pada data yang relevan untuk memudahkan pengelompokan dan analisis lebih lanjut. Keenam, dilakukanlah sintesis informasi dimana adanya penggabungan temuan. Pada tahap inilah mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber literatur untuk membangun narasi yang utuh dan koheren mengenai Universitas al-Qarawiyyin juga perannya. Ketujuh, diberikanlah perbandingan dan kontras dengan membandingkan dan mengontraskan pandangan dari berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Dan terakhir, diberikanlah penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menarik kesimpulan tentang peran Universitas Al-Qarawiyyin. Dengan menggunakan metode telaah pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang Universitas Al-Qarawiyyin dan kontribusinya dalam perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan global hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Historis Universitas Al-Qarawiyyin

Universitas Al-Qarawiyyin, yang terletak di jantung kota Fez, Maroko. Berdiri sejak 859 M, universitas ini pada mulanya didirikan oleh Fatimah al-Fihri sebagai masjid dan madrasah untuk komunitas lokal. Namun, seiring waktu, institusi ini berkembang menjadi pusat pembelajaran yang memiliki pengaruh luas di luar dunia Islam. Universitas Al-Qarawiyyin, bukan hanya simbol keilmuan Islam klasik, tetapi juga bukti konkret bagaimana dunia Islam berkontribusi pada pembentukan sistem pendidikan global. Universitas Al-Qarawiyyin melampaui fungsi madrasah tradisional. Ia menjadi tempat diskusi terbuka antara ulama dan murid, memperluas kurikulum dari studi keislaman menuju bidang ilmu seperti logika, matematika, astronomi, dan filsafat. Kegiatan

keilmuan ini berlangsung dengan semangat adab ilmiah yang khas dunia Islam, yakni terbuka terhadap perbedaan pandangan namun tetap menjunjung etika dalam perdebatan intelektual. Perkembangan universitas ini tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh dinamika politik, sosial, dan intelektual di dunia Islam.

Setelah runtuhnya Idrisiyyah, pergolakan politik antara Dinasti Fatimiyah dan Umayyah Andalusia di wilayah Maghrib menyebabkan Fez menjadi medan perebutan pengaruh. Ironisnya, persaingan ini justru meningkatkan perhatian terhadap institusi pendidikan, salah satunya Universitas Al-Qarawiyyin. Penguasa-penguasa Muslim berlomba mendukung kegiatan ilmiah sebagai bentuk legitimasi dan pencitraan kekuasaan. Dinasti Almoravid dan Almohad turut memperkuat posisi Universitas Al-Qarawiyyin melalui pendanaan dan pengembangan infrastruktur pendidikan.

Universitas Al-Qarawiyyin juga mengalami tantangan, masuknya kolonialisme Eropa ke wilayah Maghrib menyebabkan perubahan besar dalam struktur pendidikan Islam tradisional. Pada masa penjajahan Prancis, otoritas kolonial berusaha mengendalikan institusi-institusi pendidikan Islam melalui regulasi dan pembatasan kurikulum. Universitas Al-Qarawiyyin pun tidak luput dari tekanan ini. Namun, berkat kekuatan tradisi dan jaringan sosialnya, Universitas Al-Qarawiyyin tetap bertahan dan terus beroperasi meskipun dalam ruang gerak yang terbatas. Setelah kemerdekaan Maroko pada tahun 1956, pemerintah mulai melakukan reformasi sistem pendidikan nasional. Universitas Al-Qarawiyyin kemudian mengalami transformasi menjadi universitas resmi negara. Perubahan ini membawa dampak positif dan negatif. Di satu sisi, status resminya memperkuat posisi legal dan administratif universitas. Namun di sisi lain, beberapa nilai tradisional Universitas Al-Qarawiyyin mulai tergerus oleh birokratisasi dan modernisasi pendidikan ala Barat. Meskipun demikian, semangat pembelajaran Islam klasik tetap dipertahankan dalam beberapa bagian fakultasnya, terutama di bidang studi keislaman.

Struktur Akademik dan Konsep Pendidikan

Salah satu kontribusi besar Universitas Al-Qarawiyyin adalah dalam bentuk sistem akademik yang kelak menginspirasi struktur universitas modern di Eropa. Pada abad pertengahan, Universitas Al-Qarawiyyin telah menerapkan sistem pendidikan berbasis jenjang keilmuan dan pengakuan formal melalui ijazah atau sertifikat keilmuan. Ijazah ini diberikan oleh guru kepada murid sebagai bukti bahwa si murid telah memahami suatu kitab atau bidang keilmuan tertentu. Praktik ini merupakan cikal bakal dari sistem gelar

akademik seperti Bachelor dan Master yang dikenal dalam universitas modern. Selain itu, metode pembelajaran di Universitas Al-Qarawiyyin menekankan pada hafalan, diskusi terbuka, dan kritik terhadap teks. Murid-murid tidak hanya pasif menyimak, tetapi didorong untuk bertanya dan menanggapi pendapat gurunya. Konsep ini mencerminkan metode belajar dengan berdiskusi, yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam. Penggunaan sistem halaqah atau lingkaran belajar, di mana guru duduk sejajar dengan murid dalam diskusi.

Penggunaan kurikulum bebas juga menjadi ciri khas Universitas Al-Qarawiyyin. Tidak ada sistem kelas seperti dalam pendidikan Barat modern, melainkan mahasiswa belajar langsung kepada guru yang mereka pilih, berdasarkan reputasi dan keahliannya. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam pembentukan spesialisasi keilmuan yang berbasis pada minat dan kebutuhan murid, bukan sekadar struktur kurikulum yang kaku.

Peran Universitas Al-Qarawiyyin dalam Jaringan Ilmu Global

Universitas Al-Qarawiyyin tidak berdiri dalam isolasi, melainkan merupakan simpul penting dalam jaringan intelektual dunia Islam dan bahkan dunia Barat. Pada masa kejayaannya, universitas ini menjadi magnet bagi pelajar dari berbagai wilayah, mulai dari Andalusia, Afrika Utara, Timur Tengah, hingga Eropa. Keberadaan tokoh-tokoh penting yang pernah menimba ilmu atau mengajar di Universitas Al-Qarawiyyin menjadi bukti otentik akan pengaruhnya. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Ibn Khaldun, Ibn Rushd, dan Maimonides.

Salah satu bukti pengaruh lintas budaya adalah keberadaan pelajar dan cendekiawan Kristen dan Yahudi yang turut belajar di Universitas Al-Qarawiyyin. Hal ini mencerminkan keterbukaan intelektual dunia Islam terhadap pluralitas keilmuan. Maimonides, filsuf Yahudi terkenal, belajar di lingkungan intelektual yang dipengaruhi kuat oleh tradisi pendidikan Islam. Begitu pula dengan pengaruh Universitas Al-Qarawiyyin terhadap universitas-universitas awal di Eropa, seperti Universitas Bologna dan Universitas Salamanca, yang banyak mengadopsi model pendidikan Islam, baik dari sisi sistem sertifikasi, organisasi pengajaran, maupun etika akademik.

Relevansi dan Warisan Intelektual

Hingga saat ini, Universitas Al-Qarawiyyin tetap berdiri kokoh sebagai simbol warisan keilmuan dunia Islam. Keberlanjutan institusi ini selama lebih dari seribu tahun menjadi bukti ketahanan budaya dan intelektual umat Islam. Warisan intelektual

Universitas Al-Qarawiyyin tidak hanya terletak pada bangunannya yang megah atau naskah-naskah manuskrip yang disimpannya, tetapi juga pada model pendidikan yang menghargai kebebasan berpikir, integritas ilmiah, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Model halaqah, sistem ijazah, dan kurikulum terbuka yang dikembangkan di Universitas Al-Qarawiyyin menawarkan alternatif bagi sistem pendidikan modern yang kerap terjebak dalam standardisasi berlebihan. Nilai-nilai yang diwariskan universitas ini perlu menjadi inspirasi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih humanis dan berakar pada tradisi lokal, tanpa menutup diri dari perkembangan global. Lebih jauh lagi, sejarah dari Universitas Al-Qarawiyyin menunjukkan bahwa institusi pendidikan dapat menjadi ruang interaksi lintas budaya. Di tengah meningkatnya ketegangan global antarperadaban, pelajaran dari Universitas Al-Qarawiyyin menjadi relevan, bahwa ilmu adalah jembatan yang menghubungkan perbedaan, bukan jurang yang memperlebar batas. Universitas Al-Qarawiyyin, yang terletak di jantung kota Fez, Maroko, adalah simbol pencapaian intelektual peradaban Islam yang berakar kuat dalam nilai-nilai keilmuan, keagamaan, dan sosial. Hasil penelitian mengenai lembaga pendidikan yang didirikan oleh Fatimah al-Fihri ini memperlihatkan bahwa kontribusinya terhadap perkembangan sistem pendidikan global tidak dapat dianggap remeh. Universitas ini bukan hanya sekadar institusi lokal yang melayani kebutuhan masyarakat setempat, melainkan telah memainkan peran penting dalam menghubungkan berbagai budaya, peradaban, serta mewariskan metode pendidikan yang menjadi dasar bagi model universitas modern di dunia Eropa maupun Barat.

Secara struktural dan historis, Universitas Al-Qarawiyyin bukanlah universitas dalam pengertian modern sejak awal berdirinya. Ia lahir dari kebutuhan komunitas akan tempat ibadah dan pusat belajar agama. Namun, justru dalam kerendahan awalnya inilah letak keistimewaannya. Lembaga ini bertumbuh bersama masyarakatnya, menyerap dinamika sosial, budaya, dan politik, dan menjelma menjadi poros keilmuan yang dihormati bahkan oleh para penguasa yang silih berganti memerintah Maroko. Bukti nyata dari transformasi ini adalah munculnya tradisi pengajaran yang terbuka dan bebas, dengan halaqah-halaqah yang digelar di masjid, di mana setiap orang yang ingin menimba ilmu, tanpa memandang status sosial, dapat hadir dan belajar langsung dari para ulama terkemuka. Dalam konteks ini, hasil utama yang dapat dilihat adalah bagaimana Universitas Al-Qarawiyyin berhasil menjadi institusi yang menyatukan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan yang diberikan tidak bersifat eksklusif pada ilmu-ilmu keagamaan saja, tetapi merambah

kepada filsafat, logika, matematika, astronomi, kedokteran, dan berbagai bidang ilmu lainnya. Hal ini menunjukkan betapa terbukanya lembaga ini terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersumber dari satu tradisi saja, melainkan juga dari hasil adaptasi dan penerjemahan ilmu-ilmu Yunani, Romawi, Persia, dan India. Metode pengajaran di Universitas Al-Qarawiyyin sejak awal sangat khas dan sangat berbeda dari model universitas yang berkembang di Eropa pada abad-abad berikutnya. Di universitas ini, para pelajar duduk mengelilingi seorang guru yang menjadi pusat pembelajaran. Interaksi antara guru dan murid bersifat langsung dan personal. Guru menjadi pengayom sekaligus penuntun, sementara murid secara aktif terlibat dalam diskusi dan pemahaman materi. Ini merupakan bentuk awal dari pembelajaran berbasis dialog yang kemudian banyak diadopsi di berbagai lembaga pendidikan tinggi di Eropa. Yang menarik, sistem pengakuan keilmuan dilakukan melalui pemberian ijazah, yang mana pada saat itu belum pernah ada lembaga-lembaga pendidikan yang melakukannya. Salah satu bukti sejarahnya adalah pemberian ijazah kedokteran kepada Abdellah Ben Saleh Al Koutami pada tahun 1207 Masehi. Ijazah ini memberikan akses Al Koutami untuk mempraktikkan pengobatan pada manusia dan hewan, menjadikannya sebagai sertifikat dokter tertua yang diketahui dan didokumentasikan di dunia. Penemuan ini telah dibahas dalam artikel yang diterbitkan oleh Journal of Medical and Surgical Research, yang menyatakan bahwa ijazah tersebut merupakan "sertifikat MD pertama yang tersedia dan didokumentasikan di dunia".

Pengaruh Universitas Al-Qarawiyyin terhadap Eropa dapat ditelusuri melalui interaksi yang terjadi selama masa keemasan Islam di Andalusia dan masa Perang Salib. Banyak cendekiawan Kristen Eropa yang belajar di pusat-pusat keilmuan Islam, baik di Kordoba, Toledo, maupun Fez. Mereka membawa kembali pengetahuan yang mereka pelajari dan memperkenalkannya di universitas-universitas Eropa seperti Bologna, Paris, dan Oxford. Konsep universitas sebagai institusi otonom yang menaungi pengajar dan pelajar dalam komunitas ilmiah yang bebas dan rasional sebagian terinspirasi dari Universitas Al-Qarawiyyin. Hal ini membuktikan bahwa universitas ini tidak hanya menjadi bagian dari sejarah Islam, tetapi juga menjadi bagian penting dari sejarah pendidikan global.

Dari aspek sistem sosial, keberadaan Universitas Al-Qarawiyyin telah menciptakan sistem keilmuan yang mandiri. Para pelajar yang datang dari berbagai penjuru dunia Islam belajar dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Mereka menjadi bagian dari komunitas

yang tidak hanya belajar, tetapi juga berkontribusi dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Fez. Dengan demikian, universitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk masyarakat madani yang berlandaskan nilai-nilai keilmuan, etika, dan toleransi.

Perpustakaan Universitas Al-Qarawiyyin juga merupakan bagian penting dari pembahasan ini. Di dalamnya tersimpan ribuan manuskrip langka yang merekam perjalanan intelektual dunia Islam sejak abad pertengahan. Fungsi perpustakaan ini tidak hanya sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai laboratorium pemikiran, tempat para ulama dan pelajar berkontemplasi dan berdiskusi. Dalam banyak hal, perpustakaan ini menjadi pusat dokumentasi ilmu pengetahuan yang amat berharga, yang kelestariannya dijaga hingga saat ini.

Transformasi Universitas Al-Qarawiyyin pada era modern menunjukkan adanya fleksibilitas dan kemampuan adaptasi dari sebuah lembaga tradisional terhadap perubahan zaman. Pemerintah Maroko mengambil langkah untuk menjadikan Universitas Al-Qarawiyyin sebagai bagian dari sistem universitas nasional, tanpa menghapus jati diri dan karakter aslinya. Ini merupakan bentuk harmonisasi antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, Universitas Al-Qarawiyyin tetap menjadi simbol kebanggaan warisan keilmuan Islam, dan di sisi lain, ia terus membuka diri terhadap perkembangan keilmuan kontemporer yang menuntut pendekatan interdisipliner dan global. Di tengah-tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya, eksistensi Universitas Al-Qarawiyyin sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki makna penting. Ia menjadi benteng bagi nilai-nilai lokal yang sarat dengan kearifan spiritual dan intelektual. Dalam dunia pendidikan yang semakin mengedepankan aspek teknis dan utilitarian, keberadaan lembaga seperti Universitas Al-Qarawiyyin mengingatkan kita akan pentingnya membentuk manusia yang utuh—yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman etika dan spiritual. Universitas Al-Qarawiyyin menjadi representasi dari pendidikan Islam yang tidak eksklusif. Dalam sejarahnya, tercatat bahwa tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang agama dan budaya yang datang untuk menimba ilmu disana. Ini mencerminkan inklusivitas Islam dalam bidang pendidikan, yang membuka ruang dialog dengan peradaban lain. Di tengah konflik identitas dan intoleransi yang kadang mewarnai sejarah, Universitas Al-Qarawiyyin adalah contoh nyata dari interaksi harmonis antarbudaya melalui jembatan ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa Universitas Al-Qarawiyyin bukan hanya sekadar institusi pendidikan, melainkan sebuah entitas peradaban yang memainkan peran besar dalam membentuk wajah dunia Islam dan bahkan turut mempengaruhi arah pendidikan di dunia. Dari metode pembelajaran, sistem ijazah, hingga suasana intelektual yang bebas, semua menjadi warisan yang tak ternilai. Ia adalah hasil dari proses panjang, penuh ketekunan, dedikasi, dan keberanian intelektual. Maka dari itu, menjadikan Universitas Al-Qarawiyyin sebagai subjek kajian bukan hanya perihal nostalgia sejarah, melainkan bagian dari usaha memahami akar dari sistem pendidikan yang selama ini kita kenal dan jalankan. Melalui penelusuran jejak historis dan analisis terhadap struktur dan pengaruhnya, kita dapat melihat bahwa kontribusi Universitas Al-Qarawiyyin terhadap dunia pendidikan bersifat fundamental. Dari Universitas al-Qarawiyyin lahirlah benih-benih pemikiran yang telah mengubah cara manusia memahami ilmu, pendidikan, dan kemanusiaan. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Universitas Al-Qarawiyyin adalah cermin kejayaan intelektual Islam yang tetap bersinar hingga kini, memberi pelajaran bagi dunia tentang pentingnya membangun ilmu pengetahuan di atas fondasi nilai dan kemanusiaan. Dinamika pengajaran di Universitas Al-Qarawiyyin juga memperlihatkan adanya kesinambungan antara generasi ulama dan intelektual. Pengetahuan tidak hanya diturunkan secara mekanik, tetapi juga melalui proses internalisasi dan pemaknaan ulang sesuai konteks zaman. Inilah yang menyebabkan ajaran yang bersumber dari lembaga ini tidak lekang oleh waktu. Ia tetap hidup dan relevan karena para pengajar di sana tidak bersifat dogmatis, tetapi justru mendorong murid-muridnya untuk berpikir kritis, mempertanyakan, dan menggali lebih dalam makna dari apa yang mereka pelajari.

REFERENCES

- Asari, Hasan. (2018). *SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing.
- Azizah, A. (2017). *Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). *Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme*. JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal).
- Milyar, Zanna Jatatun Karryna. (2020). *Masjid Al-Qarawiyyin Pada Masa Dinasti Alawiyyin Maroko Tahun 1912-1956 M*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Mustofa, I. (2021). *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Pra Madrasah*. CERMIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara.
- NM, S. R., & Fefdianti, D. (2025). *The Role of Women in the History of Islamic Education (Examining Educational Concepts from a Montessori Perspective)*. EDU-KATA.
- Putra, T. W., Hasaruddin, H., & Susmihara, S. (2024). *Kontribusi Wakaf Dalam Membangun Peradaban Dunia Islam Dan Barat (Studi Pada Lembaga Pendidikan Tinggi)*. Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam.